

Ekosofi Masyarakat Kei Maluku Tenggara dan Kontribusinya Bagi Lingkungan Berkelanjutan

Barnabas Ohoiwutun ^{a, 1*}, Longginus Farneubun ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Indonesia

¹ bertoesmesce@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 April 2025;

Revised: 30 April 2025;

Accepted: 1 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Ekosofi;

Kei;

Lingkungan Berkelanjutan;

Manusia.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas ekosofi masyarakat Kei Maluku Tenggara dan kontribusinya bagi usaha pelestarian dewasa ini. Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah apakah arti ekosofi Kei dan kontribusinya? Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi teks dan metode penulisan deskriptif-analisis, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat kepulauan Kei memiliki tradisi dan kebiasaan yang baik dalam menjaga hubungan antara manusia dan lingkungan. Tradisi dan kebiasaan ini dilandaskan pada paradigma filosofis yang kuat, yakni kesadaran yang mendalam akan kesatuan antara manusia dan alam. Alam, yang diciptakan Tuhan, merupakan sumber hidup karena itu manusia memiliki tanggung jawab untuk memeliharanya. Manusia adalah bagian integral dari alam. Keduanya saling terhubung, saling bergantung dan saling memengaruhi. Demikian, peran manusia adalah sebagai penjaga dan pemelihara dan bukan perusak alam. Bertolak dari hasil ini, penelitian ini berharap dapat berkontribusi pada setiap diskursus filosofis tentang ekosofi Kei. Lebih dari itu, penelitian ini berkehendak menarik kontribusinya pada upaya menjamin lingkungan berkelanjutan dewasa ini.

Keywords:

Ecosophy;

Kei;

Sustainable Environment;

Human Being.

ABSTRACT

The Ecosophy of Kei and Its Contribution to a Sustainable Environment. This research aims to explain the ecosophy of Kei's society in Southeast Moluccas and its contribution to the preservation of the environment today. The main question of this study is what is the meaning of Kei's ecosophy and what is its contribution? Using qualitative research method through textual study and descriptive-analytical writing methods, this study finds that the society of Kei Island has a good tradition and custom in maintaining relations between man and nature. These traditions and customs are based on a strong philosophical paradigm, namely a deep awareness of the unity between humans and nature. Nature which was created by God. is a source of life. Therefore, humans have the responsibility to maintain it. Humans are an integral part of nature. Both are interconnected, interdependent and influence each other. Thus, the role of humans is as guardians and maintainers and not as destroyers of nature. Based on these results, this study hopes to contribute to every philosophical discourse on Kei ecosophy. Moreover, this study intends to draw its contribution to any efforts to ensure a sustainable environment nowadays.

Copyright © 2025 (Barnabas Ohoiwutun & Longginus Farneubun). All Right Reserved

How to Cite : Ohoiwutun, B., & Farneubun, L. (2025). Ekosofi Masyarakat Kei Maluku Tenggara dan Kontribusinya Bagi Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 336–349.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11831>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan, seperti abrasi pantai di banyak tempat, memperlihatkan bahwa krisis ekologis riil terjadi. Tidak mengherankan krisis ini ramai diperbincangkan oleh banyak pihak (Ohoiwutun, 2020). Mengapa krisis ekologis terjadi? Terdapat dua penyebab: pertama, karena faktor alamiah, seperti mencairnya es di kutub, gempa bumi dan tsunami. Kedua, karena eksploitasi alam oleh manusia, seperti penggalian, penambangan dan pengambilan pasir, serta penebangan hutan secara tidak bertanggung jawab (Al Gore, 1992).

Dalam rangka itu diperlukan usaha bersama yang nyata untuk mengatasi krisis tersebut (Rongrean, 2024). Menurut Naess, upaya itu pertama-tama harus dimulai dari perubahan paradigma manusia tentang alam, dirinya dan hubungannya dengan alam (Naess, 1989). Mengapa? Jawabannya, karena peralihan paradigma pada gilirannya membantu manusia mengubah sikap dan perilakunya terhadap alam dan isinya. Yang dimaksudkan ialah peralihan dari paham antroposentrisme sempit ke paham antroposentrisme holistik atau pergeseran dari paham yang menganggap alam semata-mata hanya sebagai alat atau sarana ke paham yang memahami alam dan isinya sebagai yang bernilai pada dirinya dan karena itu layak untuk dihormati dan dilestarikan (Keraf, 2019).

Dari mana upaya itu harus dimulai? Ada banyak kemungkinan, tetapi bercermin pada yang dilakukan oleh para filsuf dan aktivis lingkungan hidup, seperti Arne Naess dan Fritjof Capra, salah satu cara terbaik ialah dengan berguru pada kearifan lokal (*local wisdoms*) (Sufia, Sumarmi, Amirudin, 2016). Alasannya, karena kearifan-kearifan lokal menyediakan landasan rasional yang jelas dan kuat mengenai bagaimana seharusnya manusia memandang alam, dirinya dan relasinya dengan alam (Qurrotul'ain & Soleh, 2024). Hanya saja, dewasa ini kearifan-kearifan lokal tersebut diabaikan bahkan disingkirkan oleh narasi-narasi besar yang lebih mengutamakan kepentingan sempit manusia, terutama keuntungan ekonomis ketimbang kelestarian alam secara menyeluruh.

Penelitian pertama dari Monike Hukubun dan M. M. Anace Apituley merupakan sebuah upaya membangun gereja sebagai sebuah komunitas ekologis. Bertolak dari interpretasi atas teks Kolose 1: 15-20 dan juga kearifan lokal masyarakat Kei, penelitian ini menawarkan gambaran Gereja sebagai komunitas ekologis sebagai tanggapan atas meningkatnya krisis ekologis di Kei Maluku Tenggara (Hukubun & Apituley, 2023). Penelitian kedua tentang persepsi penerapan sasi laut di perairan di wilayah perairan kepulauan Kei. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *sasi* laut sebagai salah satu bentuk kearifan masyarakat Kei dalam merawat alam amat perlu diberlakukan kembali demi keberlanjutan lingkungan hidup, termasuk wilayah laut di Kei. Demikian, pemerintah diminta mengupayakan aturan guna mendukung pemberlakuan sasi tersebut (Betaubun, Laiyanan, Renyaan & Pentury, 2019). Penelitian ketiga mengenai pengelolaan sumber daya laut berbasis kearifan lokal di kawasan konservasi pulau Kei. Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal, yakni *sasi* bermanfaat bagi penetapan kawasan perairan. Demikian, pengelolaan sumber daya laut pada kawasan konservasi dapat merujuk pada kearifan lokal tersebut guna menjamin keberlanjutannya (Timisela, Nanlohy, Estradivari, Dyahapsari & Rizal, 2017).

Urgensi penelitian adalah mendalami kembali paham filosofis Kei tentang alam, manusia dan hubungan keduanya serentak menarik kontribusinya bagi upaya pelestarian alam dewasa ini. Gagasan dasarnya adalah kearifan lokal, sebagaimana nyata dalam banyak masyarakat dan budaya, memberikan pengaruh baik dan besar dalam merawat alam. Demikian,

peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian kembali atas ekosofi Kei serentak menarik kontribusinya. Alasannya, bila orang memiliki kesadaran etis-filosofis yang benar, berakar pada paham ekosofis yang kuat, maka akan membantu dia dalam membangun relasi yang bersahabat dan saling merawat dengan alam. Relasi ini akan menjamin keberlanjutan hidup manusia dan alam seluruhnya.

Menurut Arne Naess, secara etimologis kata ekosofi atau filsafat lingkungan hidup terdiri dari dua kata, yakni ekologi (*ecology*) dan filsafat (*philosophy*) (Naess, 1989). Ekologi sendiri terdiri dari gabungan dua kata Yunani, yakni *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah tangga atau tempat tinggal, sementara *logos* berarti paham, ilmu, teori atau kajian. Demikian, ekologi berarti ilmu atau paham tentang ekosistem dengan segala hubungannya yang saling memengaruhi di antara ekosistem dan keseluruhan dinamika dan perkembangannya. Filsafat (*philosophy*) terdiri dari dua kata: *philo* dan *sophia*. *Philo* berarti kebijaksanaan, kebenaran atau kearifan. *Sophia* berarti cinta. Jadi, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan, kebenaran atau kearifan. Ekosofi berarti kearifan memahami alam sebagai rumah tempat tinggal serentak kearifan dalam mengaturnya agar layak dihuni oleh seluruh makhluk dan menjadi penunjang sekaligus memungkinkan kehidupan dapat berkembang di dalamnya. Singkatnya, ekosofi berarti sebuah pandangan dunia atau paham filsafat atau kearifan filosofis tentang lingkungan hidup. Lebih tepatnya, ekosofi adalah sebuah pandangan dunia mengenai keselarasan ekologis (Naess, 1995).

Kata Kei dipakai untuk dua pengertian. Pertama, Kei menunjuk pada nama tempat (Refo, 2015). Sebagai nama tempat kata Kei merujuk pada gugusan kepulauan yang terletak di sebelah Tenggara Maluku, antara 5-5'6 derajat Lintang Selatan dan 131,50-135,51 Bujur Timur. Kepulauan Kei terdiri dari 112 pulau yang dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Kepulauan Kei Besar dan Kepulauan Kei Kecil serta tiga kelompok pulau kecil (Kur, Tayando dan Tanimbar Kei) (P. M. Laksono, 1996). Batas-batas kepulauan Kei adalah sebagai berikut: Di sebelah utara Kepulauan Kei berbatasan dengan Laut Arafura dan Kepulauan Tanimbar. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kepulauan Aru dan sebelah Barat dengan Laut Banda.

Kedua, Kei sebagai nama untuk masyarakat atau penduduk yang tinggal di kepulauan tersebut dan dipersatukan oleh adat, budaya dan hukum adat yang sama. Menurut tuturan sejarah, leluhur orang Kei konon berasal dari beberapa tempat yang berbeda, antara lain: Bali dan Lombok, Luang dan Leti di Maluku Barat Daya, Seram dan Gorom (Maluku Tengah), Ternate dan Tidore (Maluku Utara) dan sebagian lagi dari Buton, Bugis dan Makassar. Kelompok terakhir ini pada umumnya adalah pedagang yang menjelajahi pulau-pulau di Nusantara untuk tujuan perdagangan. Sebagian di antara mereka kemudian memilih tinggal dan menetap di sana. Meski berbeda mereka semua disatukan oleh Bahasa yang sama, yakni Bahasa Kei dan hukum adat yang sama, yakni hukum adat *Larvul-Ngabal* (L. Farneubun, 2013).

Demikian, ekosofi Kei berarti pandangan hidup orang Kei tentang lingkungannya. Tercakup di dalamnya ialah paham filosofis atau kearifan orang Kei tentang alam, tempat ia tinggal, dirinya dan hubungannya dengan alam serta upaya-upaya ekologis konkret untuk menjaga keselarasan hidup dengan alam sekitar.

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi teks. Sementara metode penulisannya adalah metode deskriptif-analisis. Langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut: Tahap pertama, persiapan dan

pengamatan terkait topik penelitian, yakni ekosofi masyarakat Kei dan kontribusinya bagi lingkungan berkelanjutan. Tahap kedua, pengumpulan data. Pada tahap ini penulis membaca dan mendalami teks-teks yang berbicara tentang tradisi dan kebiasaan orang Kei dalam membangun dan merawat relasinya dengan alam. Tahap ketiga, pengolahan dan analisa data (teks). Tahap keempat, menyusun laporan akhir. Analisa atas teks, penulis menjelaskan paham filosofis orang Kei mengenai alam, cara mereka mengelola dan memelihara alam, menunjuk prinsip-prinsip etis-ekologis yang mendasari sikap dan perilaku mereka dalam membangun relasinya dengan alam serentak menarik kontribusinya bagi upaya menjaga dan merawat keberlanjutan lingkungan hidup dewasa ini.

Hasil dan pembahasan

Orang Kei menyebut Tuhan dengan istilah *duad*. Kata *duad* berasal dari *duan* yang berarti tuan. *Duad*, bagi orang Kei, menunjuk kepada Yang Maha Tinggi. Kata ini memiliki makna yang kaya dan mendalam. Tidak mengherankan, kata *duad* diambil-alih oleh para misionaris Katolik untuk menerapkannya pada Allah Kristiani (Guertjens, 2016)

Duad atau Yang Maha Tinggi dibayangkan orang Kei sebagai suatu roh yang mengada dan berkuasa atas manusia dan makhluk lain. Ia berkuasa atas segalanya. Ia tidak saja berkuasa, tetapi juga hadir dalam alam. Secara nyata, kehadiran Tuhan itu tampak dalam diri matahari dan bulan. Itulah mengapa, dalam doa dan seruan, orang Kei menyapa Tuhan dengan sapaan *duad ler vuan* (Tuhan Matahari Bulan). Apakah ungkapan itu mengandung pengertian bahwa bagi orang Kei, matahari dan bulan dipandang sebagai allah tersendiri, yakni matahari sebagai unsur maskulin dan bulan sebagai unsur feminin, sebagaimana, misalnya konsep *yin-yang* dalam filsafat Cina? Menurut Geurtjens, kiranya agak sulit melihat hubungan itu. Bahkan agaknya tidak pernah ada hubungan itu. Agaknya, lebih tepat seruan *duad ler vuan* dipahami sebagai berikut: pertama, sebagai tempat Tuhan bersemayam atau tinggal. Kedua, sebagai sebagai pengada-pengada ilahi atau makhluk-makhluk rohani. Makhluk-makhluk yang memiliki jiwa atau roh (Guertjens, 2016)

Apakah, hal ini berarti *duad* dipandang juga sebagai pencipta alam semesta? Geurtjens menulis, “Untuk orang Kei, segala-galanya berjiwa: hewan, tetumbuhan, tanah, batu, mata air, buah-buahan dst. dan juga benda-benda di langit” (Guertjens, 2016). Namun, hal itu tidak berarti orang Kei memahami *duad* sebagai pencipta alam semesta. “Orang Kei tidak mempunyai suatu gagasan atau dugaan tentang Allah sebagai pencipta alam raya. Rupanya mereka juga tidak memikirkan persoalan hidup atau misteri keberadaan dunia ini” (Guertjens, 2016).

Pandangan berbeda diberikan oleh J. P. Rahail. Menurut Rahail, alam dalam paham orang Kei adalah ciptaan Tuhan. Keyakinan tersebut ditemukan dalam puisi berikut:

It dok foo hoi itmian fo nuhu/it dok it did kuwat dok wain it wiv non it did mimir/bemir/
it warnon afa ohoi nuhu enhov ni hukum adat/it wait teblo uban ruran/ikbo hukum adat
enfangan enbatang haraang/nit yamad ubud taran nusid teod erhov erbatang fangan/duad
enfangan wuk (Rahail, 1996).

Dalam pandangan Rahail, puisi tersebut, selain mengungkapkan kesadaran dan penghargaan orang Kei akan alam sebagai sumber hidup, juga mengungkapkan pengakuan akan Tuhan sebagai penciptanya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bagi orang Kei alam adalah suci. Alam suci dan bernilai pertama-tama karena ia berjiwa. Alam juga suci dan bernilai karena diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena suci, berjiwa dan bernilai pada dirinya, alam perlu dijaga dan dipelihara oleh manusia. Bila alam dalam paham orang Kei merupakan sumber hidup

dan sesuatu yang baik karena diciptakan oleh Tuhan lantas di manakah posisi dan peran manusia?

Sesungguhnya pada dasar filosofis sudah tampak jelas posisi manusia dalam alam, yakni sebagai bagian integral dari alam dan karena itu perannya adalah sebagai penjaga, pemelihara dan pelindung. Namun beberapa peribahasa, perumpamaan dan nyanyian adat berikut yang merupakan penjabaran dari landasan filosofis tersebut kiranya mengeksplisitkan posisi dan peran manusia tersebut.

Tabel 1. Arti Peribahasa

Peribahasa	Artinya
lit liik batang non kee u yung muir.	Alam perlu dipelihara tidak saja untuk hidup saat ini, tetapi juga untuk masa depan.
It liik afa fo denan dem (waiid) war, it belbahang did vavain femuir. (Rahail, 1996)	Manusia wajib memperhatikan hal esensial dalam hidup, yakni alam karena penting bagi masa depan. untuk menjaga dan memeliharanya.

Kedua peribahasa tersebut menjelaskan bahwa dalam paham orang Kei alam adalah bagian integral dari hidup manusia karena alam memberikan hidup bagi manusia. Oleh karena itu, manusia berkewajiban

Tabel 2. Perumpamaan dan artinya

Perumpamaan	Artinya
Farne it otsa hir aini afa waid, ne i enhauk enfabobar fakdod, i tes tetai kaba nuhu, ne tefla laar lanit teok tafkawad (Rahail, 1996).	Manusia wajib menghargai milik orang lain dan menjaga serta mempertahankan hak miliknya sendiri bila diancam atau diambil oleh orang lain.

Norma moral penghargaan akan milik orang lain merupakan aturan moral yang lazim dikenal dan dihidupi oleh orang Kei. Norma itu diatur dalam hukum adat *Larvul Ngabal* pasal tujuh yang berbunyi “Milik orang lain tetap sebagai miliknya, dan milik kita tetap sebagai milik kita”. Artinya, milik orang harus dihormati. Jangan mencuri. Hukum ini mewajibkan orang Kei untuk menghargai dan menghormati miliknya dan milik orang lain (Ohoitmur dan Seriyoga Parta, 2016). Namun, tatkala miliknya (alam) yang menjadi sumber hidupnya terancam diambil, maka ia memiliki kewajiban untuk mempertahankan. Sikap ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, karena pencurian bertentangan dengan hukum adat (*Larvul Ngabal*). Kedua, karena alam yang menjadi sumber kehidupan di Kei selain terbatas juga relatif gersang. Demikian, setiap orang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga, merawat dan memelihara alam untuk hidupnya dan keberlanjutan hidup pada alam itu sendiri.

Tabel 3. Nyanyian adat

Nyanyian Adat	Artinya
U-tutuk wawar	Lagu yang mengisahkan relasi manusia dan lingkungannya

U-tutuk wawar adalah nyanyian tentang hubungan antara seluruh anggota masyarakat adat dengan kampung atau tempat kelahirannya. Ringkasnya, nyanyian tersebut berbicara tentang pentingnya setiap orang harus saling menghidupi sebagaimana alam selalu menjadikan dirinya sumber hidup bagi manusia dan makhluk lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagi orang Kei manusia adalah bagian integral dari alam. Tugas dan tanggung jawab manusia adalah menjaga dan memelihara alam. Singkatnya, peran manusia adalah sebagai *stewardship*. Dalam arti ini, paham orang Kei tentang posisi dan peran manusia dalam alam kiranya sama dengan kosmologi Kristiani yang memandang manusia sebagai penjaga dan pemelihara alam. Pertanyaannya, apakah paham orang Kei tersebut sungguh-sungguh berakar pada kearifan lokal orang Kei atau justru dipengaruhi oleh paham Kristiani berkat pewartaan para misionaris Katolik mengingat Guertjens mencatat bahwa *Duad* (Tuhan) oleh orang Kei tidak dipandang sebagai pencipta alam semesta? Kiranya hal ini bukanlah fokus dari tulisan ini. Diperlukan penelitian khusus untuk menjawabnya. Cukuplah ditegaskan di sini bahwa ada semacam kesamaan paham orang Kei dan kosmologi Kristiani terkait posisi dan peran manusia dalam alam. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana orang Kei mewujudkan peran sebagai penjaga dan pemelihara alam itu dalam praksis kehidupan?

Alam Kei, khususnya tanahnya, tidak luas dan relatif gersang karena merupakan hasil endapan lumpur laut ratusan bahkan ribuan tahun yang berubah menjadi daratan. Hanya sebagian daerah, khususnya Kei Besar, yang memiliki tanah yang lumayan subur. Kondisi ini mendorong masyarakatnya untuk tampil sebagai penjaga dan pemelihara yang baik dan bijak demi menjamin keberlanjutan hidupnya dan alam. Upaya itu tampak nyata dalam pembagian, kepemilikan, pengelolaan dan pemeliharaan terhadap alam.

Orang Kei memiliki pola pembagian alam yang khas. Pembagian tersebut lazimnya disesuaikan dengan isi dan manfaatnya. Setiap bagian memiliki garis batas jelas yang terpisah dari bagian lain. Batasan ini ditentukan oleh tanda-tanda alamiah tertentu berbasis pengalaman pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakatnya. Adapun pembagian alam darat dan laut di Kei adalah sebagai berikut (Rahail, 1996):

Orang Kei memiliki penamaan yang berbeda untuk tanah tempat mereka hidup. Secara umum pembagian dikelompokkan ke dalam 5 (lima) bagian:

Kampung (Ohoi) adalah wilayah tempat tinggal atau kampung. Lazimnya setiap rumah memiliki halaman untuk menanam bunga dan tanaman obat-obatan dan sayuran, seperti cabe, dan lain-lain. *Pinggir Kampung (Ohoi Murin)* adalah area yang berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk. Kawasan ini lazimnya terdiri dari kebun-kebun yang digarap secara rutin untuk tanaman obat-obatan dan tanaman pangan musiman. Wilayah ini juga sering dimanfaatkan untuk ternak, seperti kambing, babi atau ayam.

Kawasan untuk berkebun. Ini adalah kawasan yang dimanfaatkan untuk pertanian. Area ini dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni *Rok* dan *Kait*. *Rok* adalah wilayah kebun di luar kampung yang digarap sepanjang tahun. Wilayah ini lazimnya dipakai untuk menanam berbagai tanaman musiman, seperti buah mangga. *Kait* adalah area daur ulang yang disebut wilayah ladang berpindah. Daerah ini umumnya dikerjakan dalam siklus 5 hingga 15 tahun. Tujuannya adalah memberikan tanah waktu dan kesempatan untuk menyuburkan diri sehingga dapat dimanfaatkan lagi. Wilayah ini dimanfaatkan untuk menanam tanaman pangan seperti, jagung, ubi jalar, enbal (singkong bersianida, makanan khas masyarakat Kei).

Kawasan hutan produksi (Warain) adalah wilayah hutan produksi yang digunakan untuk mengumpulkan tanaman pangan dan obat-obatan, seperti kayu dan bambu untuk bangunan. *Kawasan hutan primer (warain vaweon)* adalah kawasan hutan primer. Ini adalah kawasan hutan lindung dan melayani sebagai kawasan untuk berburu hewan seperti babi liar, dan lain-lain. Kawasan ini bahkan dipandang sebagai kawasan yang sakral. Seperti wilayah

darat, kawasan laut pun dibagi dalam beberapa bagian dengan keunikannya masing-masing. Secara umum pembagian terbagi atas: daerah pantai, laut dangkal dan laut dalam. Wilayah pantai adalah *ruat met soin* dan *met*. Jaraknya adalah 0 – 50 meter dari darat. Kedalamannya berkisar 1 – 5 meter. Ini adalah area yang lazim dimanfaatkan oleh kaum wanita dan anak-anak untuk mencari siput, kerang dan ikan kecil.

Laut dangkal. Ini adalah kawasan pantai yang ditutupi oleh air dangkal dan tidak pernah kering tatkala pasang surut. Kawasan ini berbatasan dengan laut dalam dan daerah pantai. Kawasan ini berisikan hamparan terumbu karang yang kaya akan pelbagai macam ikan. Ini adalah wilayah tangkapan ikan bagi nelayan tradisional. Kedalamannya berkisar 5 - 15 meter. Luasnya sekitar 50 - 500 meter. Kawasan ini dilindungi karena menjadi sumber utama bagi ikan-ikan karang seperti goropa, kerapu, dan lain-lain. *Laut dalam*. Ini adalah kawasan laut terbuka dengan kedalaman 100 hingga ribuan meter. Jaraknya 1000 hingga 12000an meter dari garis pantai. Bila air laut pada kawasan nuhu ratan berwarna biru hitam, maka air laut pada kawasan berwarna hitam. Ini adalah area hidup untuk ikan bernilai ekonomi tinggi seperti tenggiri, tuna, cakalang, dan lain-lain. Di kawasan ini penangkapan dengan alat tangkap seperti jaring berukuran besar diperbolehkan.

Pertanyaannya, bagaimana kepemilikan atas wilayah darat dan laut itu? Apakah itu merupakan milik perorangan atau milik bersama? Masyarakat adat Kei tidak mengenal kepemilikan pribadi atas alam. Yang dikenal adalah sistem kepemilikan komunal entah oleh desa atau marga. Tanah milik desa adalah kawasan yang dimiliki bersama oleh seluruh masyarakat desa (Ohoira, 2016). Daerah ini, mencakup seluruh tanah dari kampung mulai dari kawasan pemukiman hingga hutan primer dan dari garis pantai hingga laut terbuka di depan kampung, merupakan kawasan milik desa. Demikian, seluruh warga desa memiliki secara bersama baik tanah maupun laut yang terhampar di depannya.

Tanah milik marga adalah kawasan yang dimiliki oleh marga tertentu. Setiap marga dalam kampung memiliki kepemilikan sendiri yang merupakan bagian dari kepemilikan umum kampung. Yang dimiliki marga lazimnya adalah tanah yang terbentang mulai dari wilayah perkampungan hingga kawasan daur ulang (*kait*) dan dimanfaatkan untuk menanam kebutuhan rumah tangga. Wilayah di luar itu, terutama hutan produksi dan hutan sagu, merupakan wilayah milik bersama yang dapat dikelola atau dimanfaatkan oleh setiap warga kampung. Kawasan ini tidak dimiliki oleh individu atau marga tertentu. Hal ini berlaku juga untuk wilayah laut. Kawasan laut seluruhnya dimiliki dan dipakai bersama oleh seluruh warga kampung.

Ada juga kemungkinan bahwa sebuah kampung memiliki tanah di kampung lain. Kemungkinan ini terjadi bukan sebagai sebuah penjajahan, tetapi lebih karena peristiwa sejarah tertentu, misalnya, *pela*. Kemungkinan lain adalah bahwa sebuah marga menyerahkan kawasan kebun daur ulang (*kait*) untuk dipakai dan dimanfaatkan oleh marga atau keluarga lain tanpa persyaratan untuk mendapatkan hasil panen. Jika pun hasil panen didapatkan, maka lebih karena kebaikan hati pihak yang meminjam. Setelah masa pemakaian dan pemanfaatan berakhir tanah tersebut diserahkan kembali kepada pemiliknya. Pertanyaannya, bagaimana masyarakat adat Kei mengelola dan menyelesaikan masalah batas tanah dan konflik tanah?

Menurut Rahail, mengingat pemakaian dan pemanfaatan alam di Kei bersifat komunal, maka penyelesaian konflik batas tanah dan kepemilikannya pun dilaksanakan secara komunal, yakni melalui musyawarah adat oleh dewan adat (*seniri*) melibatkan baik kampung maupun marga-marga pemilik tanah (Rahail, 1996). Namun, bila konflik batas tanah terjadi di antara

individu atau keluarga dalam marga, maka penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah bersama yang melibatkan seluruh anggota dari marga tersebut. Jika konflik batas tanah terjadi antar desa dalam sebuah wilayah adat, maka penyelesaiannya dilakukan oleh dewan adat dari wilayah tersebut. Dewan adat lazimnya terdiri dari para tuan tanah (*nuhu met duan*). Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang baik dan mendalam mengenai sejarah kampung dan batas tanah bertumpu pada legenda yang diwariskan dari generasi ke generasi lain. Mereka inilah yang bertanggung jawab atas penyelesaian konflik tanah, baik antara kampung maupun antara marga dalam sebuah desa.

Bagaimana masyarakat Kei tradisional mengolah alam? Sebelum membahasnya, baiklah perlu diingat bahwa terdapat 3 aspek penting yang wajib diperhatikan tatkala orang ingin berkebun atau melaut. *Pertama*, pengelolaan alam lazimnya dikerjakan secara bersama. Dalam Bahasa Kei disebut *maren* yang memiliki makna yang sama dengan kata Bahasa Indonesia *gotong-royong*. *Kedua*, pengelolaan dimaksudkan terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan ritual adat. *Ketiga*, pengelolaan perlu memperhatikan metode dan memakai alat yang tepat guna menghindari kerusakan alam. Dengan memperhatikan tiga unsur tersebut berikut akan dijelaskan cara orang Kei mengelola atau memanfaatkan alamnya.

Masyarakat tradisional Kei mengerjakan kebun dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini (Rahail, 1996). *Pertama*, mencari lahan. Pada tahap ini orang pergi ke kawasan hutan produksi (*warain*) yang dimiliki oleh desa untuk mencari lahan yang dianggap cocok untuk berkebun (*kait*). *Kedua*, pemberitahuan dan persiapan untuk kerja. Setelah mendapatkan lahan untuk berkebun, orang tersebut berkewajiban menyampaikannya kepada kepala marga. Kepala marga kemudian meneruskan kepada dewan adat untuk mendapatkan persetujuan. Persetujuan dibutuhkan guna menghindari kemungkinan munculnya pertanyaan dan konflik karena kawasan tersebut adalah daerah yang dimiliki bersama oleh seluruh warga desa. *Ketiga*, pembersihan ladang. Tahap ini lazimnya dikerjakan oleh semua anggota klan. Wanita dan anak-anak diberikan tugas membersihkan rumput, sementara para lelaki dewasa mendapatkan tugas memotong kayu. Pekerjaan ini pun hanya dikerjakan oleh kaum laki-laki dewasa yang terampil. Tujuannya, demi menghindari kerusakan alam di luar lahan yang akan dijadikan kebun. Kayu-kayu yang sudah dipotong dan masih bisa dimanfaatkan lazimnya dibagikan kepada anggota marga yang terlibat dalam kerja. Tahap pembersihan lahan ini biasanya memakan waktu 3 – 5 hari kerja.

Keempat, membakar dan menanam. Pada tahap ini rumput dan kayu yang tidak terpakai dibakar di tengah lahan kebun. Tahap ini lazimnya mengambil waktu pada bulan September dan Oktober karena ini adalah bulan di mana matahari bersinar cerah sehingga pembakaran dapat dilaksanakan dengan cepat dan tuntas. Sisa abu pembakaran dibiarkan untuk beberapa hari agar menyatu dan menyuburkan tanah. Setelah itu dapat dimulai proses penanaman benih. Benih yang ditanam lazimnya beberapa macam antara lain: *enbal*, jagung, cabe, singkong, pisang dan sayuran. Kelima, memanen. Ketika saat memanen tiba kerja bersama kembali dilaksanakan. Seluruh warga marga ikut serta dalam saat panen ini. Buah terbaik pertama, hasil panen kebun, diberikan kepada kepala marga atau yang dituakan. Hasil panen lainnya sepenuhnya menjadi milik pemilik kebun. Meski demikian, anggota marga lain yang terlibat dalam kerja mendapatkan juga bagiannya.

Keenam, memagari kebun. Tahap ini lazimnya dilaksanakan setelah masa panen. Pemagaran dimaksudkan sebagai penanda bahwa lahan tersebut telah menjadi milik orang tertentu dan menjadi milik dari marga tertentu. Pagar lazimnya memakai batu (*lutur*) atau kayu.

Pengerjaannya dilakukan melibatkan perwakilan marga dan tuan tanah sebagai saksi resmi. Pagar adalah penanda jelas kepemilikan resmi seseorang atas lahan tertentu. Demikian, kelak bila ada pihak yang hendak memanfaatkannya, maka perlu mendapatkan izin dari pemiliknya. Itu tidak berarti dialah pemilik sepenuhnya dari lahan tersebut. Meski demikian tanah tersebut tetaplah milik warga semua desa. Demikian, bila tidak ia memanfaatkannya, orang lain memiliki hak juga untuk mengolahnya.

Bagaimana dengan pengelolaan laut? Secara tradisional cara dan sarana yang dipakai oleh orang Kei untuk melaut amat sederhana. Lazimnya mereka memakai tombak, bubu, sero atau jaring. Perahu yang dipakai pun sederhana dan berukuran kecil. Perahu-perahu tersebut, meski dimiliki orang tertentu, tetapi terbuka untuk dipakai oleh warga kampung lain bila dibutuhkan. Penjelasan sebelumnya memperlihatkan bahwa alam memiliki posisi dan peran penting dalam kehidupan dan keberadaan masyarakat Kei. Tidak mengherankan jika masyarakat Kei memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara sumber alam tersebut. Pertanyaannya, bagaimana masyarakat Kei merawat alam atau lingkungan mereka?

Metode yang dipakai merawat alam adalah *sasi* atau dalam Bahasa Kei disebut *yutut* atau *yot* (Rahail, 1996). *Sasi* adalah larangan mengambil atau merusak sumber alam seperti kelapa atau teripang selama periode tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk dua hal, yakni menjamin keberlangsungan kehidupan pada alam dan produktivitas ke depan. *Sasi* diterapkan untuk semua hasil bumi, baik laut dan darat. Waktunya berlaku dari 6 hingga setahun.

Terdapat tiga (3) jenis *sasi*, yakni: *sasi* umum, *sasi* marga dan *sasi* individual. *Sasi* umum adalah *sasi* yang berlaku atau mengena untuk seluruh masyarakat desa. *Sasi* umum diberlakukan untuk daerah yang menjadi milik publik, seperti laut dan hutan produksi. Dapat juga terjadi bahwa *sasi* umum itu berlaku hanya untuk sumber alam tertentu saja, seperti teripang atau kelapa. *Sasi* marga adalah *sasi* yang berlaku untuk anggota marga tertentu di kampung, sementara *sasi* individual adalah *sasi* yang berlaku atau dibuat oleh individu tertentu terhadap sumber daya alam miliknya. Kendati, merupakan *sasi* marga dan *sasi* individual, tetapi aturannya perlu diketahui oleh semua orang di dalam kampung sehingga menjamin pelaksanaannya secara baik dan efektif.

Lazimnya *sasi* diawali dengan pertemuan oleh dewan adat. Pertemuan dimaksudkan untuk mendapatkan persetujuan dari warga masyarakat terkait waktu dan lamanya *sasi*, sanksi bagi pelanggar, dan hal teknis lainnya. Bila persetujuan telah diperoleh, maka *sasi* mulai diberlakukan ditandai dengan pemasangan janur (daun kelapa muda) pada tempat yang sudah ditentukan. Selama masa itu, orang dilarang mengambil hasil bumi. Panen hanya dapat diperbolehkan, tatkala masa *sasi* telah berakhir. Bila terjadi pelanggaran, maka akan diberikan sanksi atau hukuman sesuai kesepakatan yang telah ditentukan dalam pertemuan dewan adat.

Bahasan di atas memperlihatkan bahwa orang Kei memiliki dan mempraktikkan beberapa prinsip etis-ekologis berikut. Prinsip hormat dan peduli terhadap alam. Prinsip hormat dan penghargaan terhadap alam adalah pandangan etis dan sikap yang menekankan perlunya menjaga dan merawat alam. Pentingnya menjaga dan memelihara alam ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap makhluk memiliki hak untuk hidup dan bernilai pada dirinya (Keraf, 2010). Alasan lain adalah kesadaran bahwa semua unsur alam saling terhubung dan saling memengaruhi satu sama lain. Setiap tindakan apapun yang dilakukan oleh manusia terhadap salah satu bagian ekosistem akan serta merta memengaruhi keseluruhan alam. Demikian, penting kiranya manusia menghormati dan menghargai alam sekitarnya demi kelangsungan hidupnya dan terutama keberlanjutan kehidupan alam secara keseluruhan.

Menyimak cara pandang dan perilaku masyarakat tradisional Kei terhadap alam, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip ini sungguh dihidupi dan dipraktekkan oleh mereka dalam keseharian mereka. Keyakinan tersebut selain tampak pada pemahaman mereka akan alam sebagai sesuatu yang suci, juga terungkap jelas dalam pengelolaan dan pemeliharaan terhadap lingkungan hidupnya.

Prinsip tanggung jawab mengelola alam secara berkelanjutan. Ini adalah paham etis yang menekankan pentingnya mengelola alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab guna menjamin keberlanjutan kehidupan pada alam dan memenuhi kebutuhan manusia saat ini dan generasi yang akan datang (Keraf, 2010 & Naibaho, 2023). Prinsip ini mensyaratkan beberapa hal. Pertama, pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab sehingga tetap terjamin keseimbangan hidup ekosistem pada alam. Hal ini menuntut usaha tetap dan berkelanjutan untuk merawat habitat alamiah, melindungi spesies yang punah dan mempertahankan fungsi ekosistem yang vital bagi kehidupan alam. Kedua, pemanfaatan sumber daya alam secara efisien dan menghindari budaya membuang atau boros. Hal ini bisa dicapai dengan memanfaatkan teknologi dan praktik yang menekankan penggunaan energi, air dan sumber daya alam lainnya secara efisien. Ketiga, pentingnya memulihkan kembali keadaan alam yang telah terganggu atau rusak melalui reboisasi, dan lain-lain. Keempat, dalam rangka itu, diperlukan partisipasi masyarakat dalam mengelola alam seturut kearifan lokal didukung oleh regulasi dari pemerintah yang mendukung pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Menilik cara orang Kei mengelola alamnya tampak jelas bahwa prinsip ini pun dihayati dan dipraktikkan oleh mereka dalam menata hubungan mereka dengan alam. Hal ini selain terlihat jelas pada cara pemanfaatan alam, juga pada usaha mereka merawatnya, teristimewa pada praktik sasi.

Prinsip kerjasama dan solidaritas kosmik. Prinsip Kerjasama adalah paham etis yang menekankan pentingnya kolaborasi dan sinergi berbagai pihak guna menjamin perlindungan dan pelestarian alam (Naibaho, 2023). Prinsip ini mengakui bahwa kelestarian dan keberlanjutan kehidupan pada alam hanya akan tercipta bila oleh kolaborasi berbagai pihak, didukung oleh pendekatan yang multidisiplin, partisipasi publik dan dialog. Dalam konteks orang Kei, prinsip itu tampak jelas pada kerjasama seluruh elemen dalam masyarakat untuk menjaga dan merawat tanah dan laut di desanya sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan anak cucu mereka.

Bertolak dari uraian sebelumnya, kini dapat disebutkan beberapa pokok sebagai kontribusi ekosofi dari Kei bagi Upaya menjaga lingkungan berkelanjutan.

Pertama, kembali kepada kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup tentang dunia yang dianut oleh masyarakat tertentu dalam membangun keharmonisan dengan alam dan sesama. Lazimnya, kearifan lokal inilah yang dipakai dan dijadikan oleh masyarakat lokal landasan dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesama dan alam. Menurut Fritjof Capra, terdapat dua cara pandang manusia tentang dunia, yakni paradigma yang memandang alami sebagai mesin dan paradigma yang melihat alam sebagai sebuah sistem kehidupan. Dalam cara pandang pertama, yang amat dipengaruhi oleh revolusi Copernicus, fisika Isac Newton dan filsafat Rene Descartes, alam hanya materi semata. Olehnya, alam bisa diteliti dan terutama di eksploitasi (Capra, 1975) Buah dari cara pandang ini adalah terdapat kemajuan dan perkembangan, terutama di bidang ekonomi. Di lain sisi, terjadi krisis ekologis akibat kerusakan dan eksploitasi terhadap lingkungan. Paradigma kedua memandang sebagai sebuah sistem kehidupan. Alam adalah sebuah kesatuan organis yang saling terkait, saling tergantung dan saling memengaruhi. Manusia adalah bagian integral dan tidak terpisahkan dari alam.

Keduanya saling terhubung, saling bergantung dan saling memengaruhi (Keraf, 2010). Dampaknya, relasi yang tercipta adalah relasi saling merawat dan saling memelihara. Alam merawat dan memelihara manusia dengan menyediakan baginya kebutuhan yang diperlukan. Sementara manusia merawat alam dengan cara tidak merusak dan mengeksploitasinya. Ekosofi masyarakat Kei menganut paradigma ini. Paham inilah yang dianut dan yang mendasari cara masyarakat Kei merawat dan menjaga alam dan juga memungkinkan alam Kei untuk sekian lama terjaga dengan baik. Tidak mengherankan, studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Hukubun, Betaubun dan Timesela dan kawan-kawan lantas mendorong pemerintah untuk kembali kepada kearifan lokal. Dasarnya, karena kearifan lokal diyakini dapat menjamin lingkungan berkelanjutan. Sesungguhnya hal ini juga telah dilakukan oleh banyak aktivis dan filsuf lingkungan hidup modern Barat. Thomas Berry, misalnya, kendati adalah seorang imam Katolik dan dibesarkan di lingkungan budaya Barat justru berguru pada kearifan-kearifan lokal, seperti Buddhisme dan Hinduisme untuk menemukan inspirasi dan dasar filosofis guna menyusun pemikiran filosofisnya tentang alam dan manusia (Berry, 1992). Al Gore, mantan wakil Presiden Amerika Serikat, adalah contoh lain. Selain menimba inspirasi pada keyakinan agamanya, Gereja Kristen Baptis, Ia juga berguru kepada kearifan lokal pada suku-suku asli Amerika Serikat (Al Gore, 1992). Usaha mereka memperlihatkan bahwa *local wisdoms* memiliki peran strategis dan selalu dapat dijadikan rujukan filosofis yang kuat dalam membangun kesadaran dan gerakan pemeliharaan dan pelestarian alam. Hal ini memberikan pesan jelas bahwa kearifan lokal memiliki peran yang penting. Demikian, sudah saatnya perlu ada gerakan kembali untuk menghidupi kearifan lokal demi keberlanjutan hidup alam dan manusia.

Kedua, pembumian prinsip-prinsip ekologis. Menurut Capra, alam hidup dan terus berkembang karena ada prinsip-prinsip yang mendasarinya. Prinsip itulah yang memungkinkan keberlanjutan hidup pada alam. Prinsip-prinsip itu antara lain prinsip jejaring, prinsip kemitraan dan prinsip keanekaragaman. Menurutnya, jika ingin terdapat keberlanjutan hidup pada alam, manusia mempraktikkan prinsip-prinsip dalam hidupnya, terutama dalam relasi dengan alam. Singkatnya, manusia perlu membumikan dan menjadikan prinsip-prinsip ekologis itu bagian dari hidupnya. (Keraf, 2010) Pembumian prinsip-prinsip ekologis adalah proses menyatukan prinsip-prinsip dan kesadaran etis-ekologis dalam sikap dan perilaku hidup setiap hari. Arahnya agar terbangun masyarakat berkelanjutan atau masyarakat yang memiliki kepedulian dan penghormatan yang mendalam atas alam. Usaha membumikan nilai-nilai ekologis tersebut melibatkan berbagai langkah untuk memastikan bahwa prinsip dan kesadaran ekologis itu sungguh menjadi bagian integral dari cara berpikir, cara merasa dan bertindak serta relasi manusia dengan alam. Dalam konteks masyarakat Kei, pembumian itu tampak nyata dalam beberapa hal: kesadaran akan interdependensi manusia dan alam, pola pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, kepemilikan bersama atas tanah dan laut serta sistem pemeliharaan atas alam bersandar pada kearifan lokal oleh masyarakat adat. Hal ini tentu bukan hal baru. Hampir semua masyarakat lokal yang dekat alam memiliki proses yang kurang lebih sama. Masyarakat lokal di Papua, misalnya, memiliki tradisi Te Aro naweak lako (alam adalah aku) dalam melestarikan alam (Lestari, 2023). Kesemiripan ini memperlihatkan bahwa pembumian nilai-nilai ekologis merupakan sebuah kemustian jika kita ingin ada keberlanjutan hidup pada alam.

Ketiga, penguatan peran masyarakat adat. Masyarakat adalah kelompok masyarakat yang memiliki ikatan sejarah dan budaya yang sama yang terikat erat dengan lingkungan tertentu, dan sistem nilai dan hukum yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap masyarakat

adat, memiliki cara yang khas dalam membangun dan menjaga hubungannya dengan alam. Masyarakat adat Indiaan di Amerika, seperti ditulis oleh Al Gore, memiliki cara yang khas dalam merawat dan menjaga. Dalam cara pandang mereka, alam adalah ibu. Alam disebut ibu karena dialah memberikan makan dan minuman kepada manusia. Singkatnya, seperti seorang ibu, alamlah yang memberikan kehidupan kepada manusia. Olehnya, mereka tidak mengenal praktik jual-beli tanah (Al Gore, 1989). Menjual tanah sama artinya menjual ibu yang memberikan hidup. Demikian, praktik jual-beli tanah apalagi dengan tujuan eksploitasi alam amat ditentang karena berlawanan dengan filosofi yang melihat alam sebagai ibu, sumber kehidupan. Peran itu, sebagaimana terungkap dalam uraian di atas, telah dilaksanakan oleh masyarakat adat Kei dalam menjaga dan merawat alamnya. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat adat memiliki peran penting dan strategis dalam melindungi tradisi dan nilai-nilai tradisional dan merawat dan melestarikan alam. Alasannya, karena merekalah yang memiliki pengetahuan tradisional yang berharga dan hubungan spiritual yang mendalam dengan alam sekitar mereka. Demikian, pengalaman masyarakat Kei memberikan pelajaran bahwa bila ingin upaya konservasi alam berjalan baik dan efektif, maka kita perlu mengakui dan menguatkan peran masyarakat adat dan mengikutsertakan mereka dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan proyek dan kegiatan yang memengaruhi kelangsungan hidup pada alam. Juga dalam usaha membumikan nilai-nilai dan sikap ekologis dalam keseharian hidup.

Keempat, pentingnya kerjasama. Kerjasama adalah prinsip yang menekankan kolaborasi antara pelbagai elemen guna mencapai harmoni dan keberlanjutan hidup pada alam. Usaha ini dilandaskan pada kesadaran bahwa semua elemen pada alam saling terhubung dan tergantung sama yang lain. Al Gore dalam bukunya *Earth in the Balance* (1989), merekomendasikan kerja bersama dalam menghadapi pemanasan global. Alasannya, karena pemanasan global adalah masalah kompleks. Demikian, diperlukan kerja bersama antar semua pihak untuk menjawabnya. Pesan yang sama juga disuarakan oleh Paus Fransiskus *Laudato Si* (2015). Menurut Paus Fransiskus, menghadapi bumi, ibu kita bersama yang sedang menderita karena krisis ekologis dan kemanusiaan, yang diperlukan adalah kerja dan dialog bersama di pelbagai. Tanpa kerjasama impian akan keberlanjutan alam sulit untuk diwujudkan. Pesan itu juga yang tampak jelas pada cara masyarakat Kei menjaga dan memelihara alam. Jika sebagian alamnya masih terawat baik, maka hal itu terjadi karena terdapat dialog dan kerjasama yang baik antara masyarakat adat dan pemerintah. Hal ini hendak menegaskan bahwa harmoni dan keberlanjutan hidup manusia dan alam hanya mungkin tercipta bila manusia berkolaborasi, berdialog dan berpartisipasi merawat alam dan memanfaatkannya secara baik dan bertanggung jawab.

Simpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa ekosofi atau kearifan lokal memiliki peran penting dan krusial dalam menata dan merawat alam demi lingkungan berkelanjutan. Dasarnya, selain memiliki tradisi dan upaya konkret dalam merawat dan menjaga alam, kearifan tersebut juga didasarkan pada basis etis-filosofis yang jelas, yakni pandangan yang memahami alam sebagai ciptaan Tuhan yang baik, luhur dan bernilai pada dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan dilakukannya upaya bersama yang konkret dan berkelanjutan, melibatkan baik masyarakat adat maupun pemerintah, guna menjadikan kearifan lokal sebagai landasan menjaga dan menjamin keberlanjutan hidup pada alam.

Referensi

- Al Gore. (1992). *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*. New York: Houghton Mifflin Co.
- Berry, T. (2002). *Religions of India: Hinduism, Yoga, Buddhism*. Second Edition. Chambersburg: Anima Books.
- Betaubun A. D. S., Laiyanan, S. E. B., Ditel Renyaan, D. & Pentury, F. (2019). Persepsi Penerapan Sasi Laut di Wilayah Perairan Kepulauan Kei: Upaya Mendukung Keberlanjutan Sumber Daya Laut. *Jurnal Agribisnis Perikanan* Vol. 12. No. 1, 136 -144. <https://ejournal.stipwunaraha.ac.id/AGRIKAN/article/view/283>
- Capra, F. (1975). *The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism*. United States: Shambhala Publications.
- Farneubun, L. (2013). Mengurai Konflik Muslim- Kristen di Kei dalam Dialog Gereja dan Budaya (Sebuah Tinjauan Teologi Sosial-Budaya). *Jurnal Media*, Vol. 8. No. 1 (2013).
- Geurtjens, H. (2016). *Kehidupan Orang Kei di Zaman Dulu*. Penerjemah: P. C. J. Böhm, MSC. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai.
- Hukubun, M., & Apituley, M. M. A. (2023). Gereja Sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran Tentang Gereja Dalam Konteks Kerusakan Ekologi Di Maluku. *Dunamis Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 7. No. 2 (2023). 895-914. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/882/379>.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, A. S. (2019). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Laksono, P. M. (1996). Exchange and Its Other: A Reflection on the Common Ground for the Keiese, dalam *Remaking Maluku, Social Transformation in Eastern Indonesia*, editors: David Mearns and Chris Healey (Special Monograph No 1, 1996) Centre for Southeast Asian Studies Northern Territory University.
- Lestari, M. D. (2023). Kearifan Lokal Te Aro Naweak Lako sebagai Upaya Masyarakat Papua dalam Mempertahankan Kelestarian Alam. <https://www.kompasiana.com/marisadwilestari/640744f23788d42f5a3872a2>. Diunduh 4 April 2025.
- Naibaho. F. V. (2023). Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan dalam Antologi Cerpen Ego Friendly untuk Lingkungan Hidup karya Tina Manroe (Unpublished – Skripsi) Universitas Jambi, Jambi Indonesia.
- Naess, A. (1989). *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Naess, A. (1995). The Shallow and The Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary, dalam *Deep Ecology For the 21st Century, Reading on the Philosophy and Practice of the New Environmentalism* edited by George Sessions (Boston & London: Shambhala).
- Ohoira, A. (2016) *Kei: Alam, Manusia dan Beberapa Perubahan*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Ohoitimur, J. & Parta I. W. S., (2016). *Jati Diri Kultural Evav: Melacak Jejak Kebudayaan Kei dari Bali*. Denpasar, Bali: Dinas P & K Maluku Tenggara dan Pustaka Larasan.
- Ohoiwutun, B. (2020). *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan Atas Kritik Al Gore)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paus Fransiskus (2015). *Laudato Si*. Jakarta: Obor.
- Rahail, J. P. (1996). *Bat Batang Fitroa Fitnangan, Traditional Land and Sea Use Pattern of the Kei Island*, translated by Mildred A. Wagemann. Jakarta: Sejati.
- Refo, S. S. (2015) *Manusia Kei dari Perkawinan sampai Kematian*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Rongrean, D. G. F. (2024). Konservasi Lingkungan Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Metafisika. *Jurnal Ma'arif: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Islam*. Vol. No. 2 (2024). 55-70. <https://journalpedia.com/1/index.php/jkafi/article/view/1510/1560>.
- Sufia, R., Sumarni, Amirudin, Ach. (2016). Kearifan Lokal Dalam melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten

Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan* Vol. 1. No. 4 (2016). 726-731.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Kearifan-Lokal-Dalam-Melestarikan-Lingkungan-Hidup-SufiSumarmi/4b213b1704of5d3766ffa264c8e8030448d97734>